

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PETANI TERHADAP PEREMAJAAN
KELAPA SAWIT
(di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi)**

Desi Sapitri¹, Rosyani² dan Arsyad Lubis²

¹) Alumni Program Studi Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Jambi

²) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : desi.akhwatsebrang@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the perception of Farmers Against Rejuvenation Palm oil and Factors - factors that influence it. The method used in this study is done through two methods such as structured interviews and observations. Sampling was done using the formula Slovin. Data analysis was performed using descriptive qualitative analysis method. The results showed that the perception of Oil Palm Growers Against Rejuvenation generally perceive the renovation difficult, not the least capital becomes the main factor is the rise of reasons. The factors that influence farmers' perceptions that economic factors related to the capital, life assurance and income, education-related social, historical and technical factors, namely health and skills.

Key Word: Farmersperception, Rejuvenation, Palm Oil

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa sawit dan Faktor - faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode antara lain wawancara terstruktur dan observasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit pada umumnya mempersepsikan kegiatan peremajaan sulit dilakukan, modal yang tidak sedikit menjadi faktor utama munculnya alasan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu Faktor ekonomi berkaitan dengan modal, jaminan hidup serta pendapatan, sosial yang berkaitan dengan pendidikan, sejarah dan kesehatan serta faktor teknik yaitu keterampilan.

Kata Kunci :PersepsiPetani, Peremajaan, Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian nasional sangat ditunjang oleh berbagai sektor yang saling mendukung satu sama lain. Pembangunan yang terus menerus akan berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Di Indonesia sektor pertanian masih sangat diandalkan bagi pembangunan nasional karena sektor ini dapat mendukung sektor industri yang berkembang saat ini.

Sektor pertanian memegang peranan penting karena pertanian masih memberikan kontribusi besar dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat yang bermukim dipedesaan karena sebagian besar penduduk Indonesia masih bertumpu pada sektor ini, yang meliputi perkebunan, perikanan, kehutanan dan tanaman pangan.

Pada saat ini sektor perkebunan di Indonesia berkembang sangat pesat, dilihat dari banyaknya industri yang dibangun terutama industri perkebunan kelapa sawit dan karet. Banyaknya jumlah perkebunan baik milik masyarakat, swasta maupun BUMN diharapkan mampu menaikkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Kelapa sawit merupakan komoditas penghasil minyak sawit yang mendukung perekonomian nasional (Fauzi, 2002). Selain itu perkebunan kelapa sawit dapat dijadikan sebagai mata pencaharian pokok bagi petani. Karena tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang terus dikembangkan dan memiliki prospek cerah di Indonesia, khususnya Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan wilayah di Pulau Sumatera yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, di Provinsi Jambi kelapa sawit mulai dikembangkan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 1982/1983 (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi). Dilihat dari tahun tanam maka tanaman kelapa sawit di kecamatan tersebut telah berusia 27 tahun, dan hasil tandan buah segar (TBS) tanaman kelapa sawit sudah mulai berkurang, hampir seluruh perusahaan di Kecamatan Sungai Bahar melakukan peremajaan tanaman, hal itu juga seharusnya dilakukan oleh petani, karena dipandang dari usia tanaman bahwa tanaman mereka memang sudah cukup tua untuk diganti dengan tanaman baru, mengingat banyaknya kendala yang dihadapi petani maka Dinas Perkebunan Provinsi Jambi beserta PPL di desa tersebut menyarankan dan melakukan uji coba peremajaan dengan sistem tebang pilih, ada sekitar 20 KK dengan luas perkebunan kurang dari 50 Ha di Desa Suka Makmur yang sudah melaksanakan peremajaan tanaman kelapa sawit dengan sistem tebang pilih tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik mengangkat sebuah judul penelitian **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Penentuan lokasi penelitian ini secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Suka Makmur merupakan desa yang memiliki perkebunan kelapa sawit tua. Lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 2 Juni sampai dengan 2 Juli 2012. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki kelapa sawit yang berumur tua. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan metode *Slovin*. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 35 orang.

METODE ANALISIS DATA

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dan observasi yaitu metode pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, Badan Pusat Statistik (BPS) serta data dari kecamatan setempat.

Data dan informasi yang diperoleh dijadikan bahan analisis merupakan data dan informasi utama dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah responden sedangkan informan hanya merupakan sumber data dan informasi pelengkap. Menurut

Sitorus diacu dalam Muchlis (2004) responden dipilih secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan keterwakilan aspek permasalahan yang diteliti. Responden dan informan dinilai mampu memberikan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

In depth interview dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari informan yang dipandu oleh panduan wawancara atau questioner. Wawancara mendalam sering juga disebut dengan wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka (*open in-depth interview*). Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri setiap informan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar usahatani kelapa sawit serta mengamati kegiatan dan aktifitas petani sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Dalam melakukan penelitian tentang persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit, diperlukan berbagai identitas petani responden di daerah penelitian. Identitas petani responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi nama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan yang dimiliki.

Umur Petani

Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tua umur seseorang semakin rendah kemampuan fisik dan produktifitas kerjanya. Demikian sebaliknya, orang yang masih muda dan sehat fisiknya akan memiliki produktifitas kerja yang tinggi. Begitu juga halnya yang terjadi pada petani, usia akan mempengaruhi kemampuan, produktivitas kerja, bertindak dan mencoba. Umur Petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2012

No	Selang Kelas Umur (Tahun)	Jumlah Petani (KK)	Persentase (%)
1	34 - 39	8	22,8
2	40 - 45	9	25,8
3	46 - 51	6	17,1
4	52 - 57	7	20
5	58 - 63	3	8,5
6	64 - 71	2	5,7
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa umur responden di daerah penelitian yang berusia produktif yaitu berkisar antara 34 -51 tahun sebesar 65,7 persen dari total keseluruhan responden sedangkan umur petani responden yang termasuk usia tidak produktif sebanyak 34,2 persen dari total keseluruhan umur petani responden. Menurut Vacca dan Walker *dalam* Mardikanto (1993), mengatakan bahwa selaras dengan bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut.

Tingkat Pendidikan

Salah satu karakter individu yang dapat diperbaiki adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan proses penyampain ilmu, pengetahuan, sikap maupun keterampilan seseorang yang dilaksanakan secara terencana, sehingga diperoleh perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Menurut Hernanto (1998), keterbatasan tingkat pendidikan mempengaruhi cara berfikir atau menolak hal-hal baru. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani, maka dia akan memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih luas dan didukung oleh pengalaman kerja yang dimiliki, maka seorang petani sudah memiliki nilai plus dalam melaksanakan usahatani. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan dan pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan formal petani responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	12	34,3
SLTP/Sederajat	9	25,7
SLTA/Sederajat	14	40
Diploma/Sederajat	-	-
Sarjana	-	-
Jumlah	35	100%

Dari tabel di atas diuraikan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dimana persentase tertinggi yaitu SLTA sederajat sebesar 40 persen, sedangkan yang memiliki persentase terendah yaitu tingkat pendidikan Diploma dan Strata 1 sederajat adalah sebesar 0 persen dari total keseluruhan petani responden di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel mengenai tingkat pendidikan ini, rata-rata adalah lulusan SD sampai SLTA hal ini karena pada masa dulu pendidikan belum begitu menjadi prioritas utama bagi masyarakat Kecamatan Sungai Bahar. Namun bagi mereka walaupun orang tua banyak yang hanya lulus SD, tetapi mereka giat menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Hasilnya rata-rata anak petani responden sekarang banyak yang sudah bersekolah tinggi, dengan minimal lulusan SMA sehingga anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkan. Kemudian anak – anak mereka juga tidak hanya sekolah hingga SMA, akan tetapi banyak yang hingga Perguruan Tinggi.

Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang utama dalam berusahatani. Menurut Mubyarto (1989) luas lahan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digarap atau yang dikelola sendiri oleh petani dan keluarganya. Dengan demikian luas lahan yang banyak dan lahan tersebut dikelola dengan baik, maka petani akan memperoleh hasil yang tinggi.

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menunjang sebuah usahatani. Tanah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pada usahatani kelapa sawit sangat dibutuhkan karena lahan merupakan salah satu media atau tempat yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani kelapa sawit. Semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan kesatuan luasnya (Ken

Suratiah, 2006). Untuk mengetahui luas lahan yang diusahakan petani sampel di Desa Suka Mkamur adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Frekuensi Luas Lahan Petani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2012

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	2-4	19	54,3
2	4-6	11	31,4
3	6-8	5	14,3
Jumlah		35	100

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar petani sampel di daerah penelitian memiliki luas lahan usahatani kelapa sawit yang terbanyak adalah 2-4 Ha yaitu 54,3 persen dari total responden. Artinya secara umum rata-rata petani dilokasi penelitian memiliki usahatani kelapa sawit seluas 2-4 Ha. Dengan luas lahan kelapa sawit tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena didaerah penelitian berusahatani kelapa sawit adalah mata pencarian utama bagi penduduknya. Menurut Hernanto (1979), bahwa luas lahan akan mempengaruhi pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat petani.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Semakin lama berusahatani, maka semakin berpengalaman dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang penting bagi petani kelapa sawit dalam keterampilan untuk mengelola usahatannya. Pada umumnya semakin lama berusaha tani maka semakin terampil petani tersebut dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan hasil wawancara petani di Kecamatan Sungai Bahar secara umum mengusahakan komoditi kelapa sawit sejak tahun 1982/1983 dengan perkembangan yang begitu pesat dari tahun-ketahunnya. Pengalaman berusahatani kelapa sawit dapat di lihat pada tabel :

Tabel 4. Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2012

No	Pengalaman (Tahun)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	1-10	23	65,7
2	>10	12	34,3
Jumlah		35	100

Dari table di atas dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit yang berpengalaman antara 1-10 tahun adalah sebanyak 65,7 persen dari total jumlah petani responden dan petani yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun lebih rendah yaitu 34,3 persen. Petani kelapa sawit di Desa Suka Makmur pada umumnya memiliki pengalaman yang belum lama.

Jumlah Anggota Keluarga Petani Sampel

Keluarga merupakan komunitas terkecil didalam masyarakat. Keluarga terdiri dari beberapa anggota yaitu suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam satu keluarga dan sekaligus menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat

berperan dalam pengelolaan usahatani karena semakin banyak jumlah anggota keluarga petani, maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

Hernanto (1998), mengatakan bahwa besarnya anggota keluarga akan berpengaruh dalam kegiatan usahatannya, petani yang memiliki keluarga yang terbesar akan memakainya untuk kegiatan usahatannya, sehingga tidak memakai tenaga upahan. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi sumber potensi bagi kegiatan usahatannya. Karena anggota keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja dalam mengelola usahatannya. Anggota keluarga merupakan potensi tenaga kerja dalam pengelolaan usahatannya, distribusi anggota keluarga petani secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2012

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Persentase (%)
1.	2 – 3	17	48,6
2.	4 – 5	11	31,4
3.	6 – 7	5	14,2
4.	8 – 9	2	5,8
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah keluarga petani terbanyak 2-3 orang yaitu 48,6 persen. Artinya bahwa jumlah anak dalam suatu keluarga pada umumnya 2 - 3 orang, besarnya anggota keluarga akan berpengaruh dalam jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja disamping itu jumlah anggota keluarga petani yang tersedia akan dicurahkan atau dikerahkan untuk kegiatan usahatani cukup banyak, sehingga dapat menghasilkan pengelolaan usahatani yang lebih baik.

Hernanto (1998), mengatakan bahwa besarnya anggota keluarga akan berpengaruh dalam kegiatan usahatannya, petani yang memiliki keluarga yang terbesar akan memakainya untuk kegiatan usahatannya, sehingga tidak memakai tenaga upahan. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi sumber potensi bagi kegiatan usahatannya. Karena anggota keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja dalam mengelola usahatannya.

Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa sawit

Menurut Davidof dan Roger yang diacu dalam Walgito (2010) persepsi merupakan aktivitas yang integral dalam diri individu, maka yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir (pengetahuan), pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dengan kata lain persepsi bersifat individual.

Penelitian ini meliputi tiga aspek. Aspek pertama ialah aspek ekonomi, berkaitan dengan modal serta jaminan hidup kedepannya bagi petani dan keluarga serta pertimbangan petani dari segi biaya yang akan digunakan didalam kegiatan peremajaan ini dan dalam kurun waktu lama petani tidak akan mendapatkan hasil dari perkebunan mereka dan secara tidak langsung petani tidak memiliki pendapatan seperti biasanya. Aspek kedua yaitu aspek sosial, sejak lahir manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, manusia akan selalu menerima rangsangan dari luar dirinya dan lingkungan ini sangat mempengaruhi bagaimana petani mengambil kesimpulan tentang objek yang dilihatnya. Aspek selanjutnya yaitu aspek teknis serta aspek kesesuaian lahan yang sebelumnya

lahan tersebut bekas tanaman lama, dilihat dari sifat kimia dan unsur hara tanah yang telah berubah ataupun berkurang, aspek ini merupakan bagian dari aspek teknis.

Aspek Ekonomi

Modal

Dalam melakukan usahatani aspek ekonomi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, hal ini dikarenakan berkaitan dengan penghasilan dan biaya-biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Pada umumnya dilokasi penelitian ini petani melakukan kegiatan usahatani dengan modal sendiri.

Kegiatan peremajaan ini dinilai satu-satunya cara terbaik yang mereka lakukan agar kegiatan usahatani kelapa sawit akan tetap berlanjut. Dari segi ekonomi kegiatan peremajaan memang membutuhkan biaya perawatan yang banyak tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi petani karena kegiatan peremajaan yang mereka lakukan dengan metode tebang pilih, untuk tanaman yang tua tetapi masih menghasilkan tidak langsung ditebang akan tetapi mereka menanam tanaman baru disela-sela tanaman lama sehingga selain hemat waktu juga hemat biaya perawatan. Dari berbagai alasan yang disampaikan petani dalam penelitian ini, dapat dilihat alasan yang dominan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Frekuensi Alasan Petani Mempersepsikan Komoditi Kelapa Sawit Menguntungkan dari Aspek Ekonomi, Tahun 2012

No	Alasan	Frekuensi (KK)	Presentase (%)
1	Hemat Tenaga Kerja	12	30
2	Masa Tunggu Panen cepat	10	25
3	Upah panen murah	8	20
4	Harga sawit menguntungkan	7	17,5
5	Harga bibit lebih murah	3	7,5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa alasan petani mempersepsikan komoditi kelapa sawit menguntungkan dari segi ekonomi sehingga mempengaruhi minat mereka untuk tetap membudidayakannya dengan tetap meremajakan tanaman kelapa sawit bervariasi yaitu petani yang menyatakan bahwa komoditi kelapa sawit lebih hemat tenaga kerja berjumlah 30 persen dari total jumlah petani responden dari seluruh total yang diteliti. Alasan ini karena pada saat membudidayakan kelapa sawit mereka hanya melakukan perawatan satu bulan sekali untuk pembersihan di sekitar tanaman, sedangkan untuk pemupukan dilakukan 3 bulan sekali dan untuk luas lahan satu hektar jumlah pohon sawit hanya 150 batang dengan siklus panen dua minggu sekali.

Petani yang berpendapat masa tunggu panen kelapa sawit lebih cepat yaitu sebesar 25 persen dari total seluruh sampel yang diteliti. Komoditi kelapa sawit pada umur 3 tahun sudah bisa menghasilkan buah pasir yang dapat petani gunakan untuk kebutuhan keluarganya, pada usia 5 tahun sudah menghasilkan buah yang normal. Dibandingkan dengan komoditi karet yang membutuhkan waktu selama 5 tahun dengan diameter batang 45 cm dengan ketebalan kulit 7 mm dan berbagai ketentuan lainnya agar umur ekonomi tanaman, produktivitas dan kualitas lateks atau getah bisa dipertahankan. (Didit Heru. 2010)

Petani yang berpendapat upah panen sawit lebih murah sebesar 20 persen dari total seluruh responden yang diteiti. Harga panen sawit di Desa Suka Makmur bervariasi dan berkisar antara Rp 1000 sampai Rp 1500 per tandan. Sedangkan untuk komoditi karet pemilik kebun mendapatkan separuh dari hasil panen getah atau lateks. Artinya setiap kali memanen pemilik kebun mendapat 50 persen dari total 100 persen hasil panennya.

Petani yang berpendapat harga sawit menguntungkan berjumlah 17,5 persen dari total keseluruhan responden yang diteliti. Harga kelapa sawit yang berfluktuasi pada saat ini menimbulkan masalah tersendiri dikalangan petani. Pada saat harga kelapa sawit turun maka kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan bagi petani karena tidak sesuai antara biaya produksi yang mereka keluarkan dengan keuntungan yang mereka peroleh.

Petani yang berpendapat bahwa harga bibit kelapa sawit relatif murah berjumlah 7,5 persen dari total seluruh responden yang diteliti. Dengan alasan kebutuhan bibit kelapa sawit per hektar hanya sebesar 150 batang sedangkan harga persatuan bibit kelapa sawit hanya Rp 25.000. Dibandingkan dengan tanaman karet yang membutuhkan bibit 500 batang per ha dengan harga 3000 per batang, dari hitungan diatas lebih murah harga bibit karet, akan tetapi dari segi perawatan kelapa sawit tetap lebih membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan dengan kelapa sawit.

Dari beberapa petani yang menyatakan bahwa komoditi kelapa sawit menguntungkan dari aspek ekonomi, terdapat juga beberapa petani yang menilai sebaliknya dikarenakan berbagai alasan yaitu perawatan, kebutuhan pupuk yang rutin dilakukan terkadang pupuk yang dibutuhkan langka dan harganya cukup mahal sedangkan harga kelapa sawit sangat fluktuatif ketika harga sawit mahal maka kebutuhan kegiatan usaha tani dapat terpenuhi sedangkan ketika harga sawit rendah maka petani mengalami kerugian karena tidak sebanding antara kebutuhan dengan pendapatan.

Jaminan Hidup

Jaminan hidup yang dimaksud disini adalah bagaimana petani memiliki anjungan atau modal untuk membiayai semua kebutuhan dimasa mendatang ketika petani telah melakukan kegiatan peremajaan. Sebagian petani yang diteliti tidak memiliki tabungan ketika mereka melakukan peremajaan mereka akan berusaha mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena alasan inilah sebagian petani melakukan kegiatan peremajaan dengan metode tebang pilih dan sisipan, dengan harapan bahwa tanaman lama masih memiliki penghasilan atau produksi walaupun sangat rendah.

Tabel 7. Frekuensi Ketersediaan Tabungan Petani untuk Jaminan Hidup kedepan di Desa Suka Makmur, Tahun 2012

No	Unit usaha lain	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	Ada	7	20
2	Tidak Ada	28	80
	Jumlah	35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki tabungan dan unit usaha dibidang lain hanya sebesar 20 persen dari total petani responden yang diteliti, sedangkan sisanya 80 persen petani tidak memiliki tabungan. Mereka hanya mengandalkan kebun kelapa sawit.

Pendapatan

Penghasilan merupakan tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan menambah kekayaan. Sebagian besar masyarakat Desa Suka

Makmur memiliki pendapatan disektor pertanian khususnya komoditi tanaman kelapa sawit. Di Desa Suka Makmur saat ini produksi tanaman mulai menurun itu artinya bahwa pendapatan masyarakat turut serta terjadinya penurunan hal ini dikarenakan faktor usia tanaman kelapa sawit yang sudah tua. Petani di daerah penelitian kini memilih untuk membuka usaha kecil seperti membuka bengkel, bertani tanaman hortikultura, dan berdagang.

Tabel 8. Jenis Pendapatan lain Petani Di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar, Tahun 2012.

No	Jenis Pendapatan lain	Petani (KK)	Persentase (%)
1	Membuka bengkel	3	8,6
2	Bertani Tanaman Hortikultura	24	68,5
3	Berdagang	8	22,9
	Jumlah	35	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki usaha selain perkebunan kelapa sawit adalah membuka usaha bengkel yaitu sebesar 8,6 persen dari total keseluruhan petani responden, sementara petani yang memiliki pendapatan dari usaha berkebun tanaman hortikultura sebesar 68,5 persen, sedangkan sisanya petani memilih berdagang sebesar 22,9 persen.

Aspek Sosial

Masyarakat di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar merupakan masyarakat yang homogen, masyarakat desa suka mamur mayoritas mengusahakan usahatani tanaman kelapa sawit, peremajaan tanaman kelapa sawit dilakukan oleh masyarakat berdasarkan informasi yang didapatkan dari media informasi berupa berita. Dari informasi yang didapatkan oleh salah satu petani akan tersalurkan pada saat mereka sedang berkumpul. Keputusan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit juga dipengaruhi oleh informasi yang mereka dapat dari lingkungan sosial. Selain itu tingkat pendidikan petani juga mempengaruhi aspek sosial dalam kegiatan peremajaan ini, pendidikan yang dimaksud disini yaitu pendidikan non formal yang mereka dapatkan dilapangan, baik yang disampaikan oleh PPL maupun sesama anggota kelompok tani.

Sejarah Tanaman Kelapa Sawit

Sejarah dimulainya pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi tahun 1980an. Pengusahaan kelapa sawit mulai diusahakan oleh Perusahaan Negara (PTP) tahun 1983/1984 dengan Pola PIR di Sei Bahar, Bunut, Sungai Merkanding dan Tanjung Lebar. Selanjutnya pengembangan kelapa sawit berjalan pesat dan secara nyata telah memberikan kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan, pengangguran dan pengembangan wilayah. Saat ini luas kelapa sawit di Provinsi Jambi telah mencapai 532.293 Ha, dengan komposisi tanaman belum menghasilkan seluas 110.259 Ha, tanaman menghasilkan seluas 417.304 Ha dan tanaman tua/rusak seluas 4.730 Ha. Produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO 1.426.081 Ton dengan produktifitas 3.417 kg/Ha/tahun.

Perkembangan komoditi kelapa sawit di daerah setempat dimulai dari masuknya beberapa perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Di kecamatan sungai bahar sendiri pembukaan areal serta penanaman kelapa sawit dimulai sejak tahun 1985. Di Desa Suka Makmur masyarakat mulai mengembangkan usahatani kelapa sawit di mulai dengan adanya perusahaan yang menawarkan pola kemitraan kepada mereka

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia dan merupakan penentu utama kualitas sumberdaya manusia. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka kualitas kerjanya juga semakin meningkat. Dari data yang diperoleh sebagian besar petani kelapa sawit di daerah penelitian berpendidikan SLTA dan SD sederajat.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	12	34,3
SLTP/Sederajat	9	25,7
SLTA/Sederajat	14	40
Diploma/Sederajat	-	-
Sarjana	-	-
Jumlah	35	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan tertinggi di daerah penelitian adalah SLTA sederajat yaitu sebesar 40 persen, sedangkan SLTP sederajat yaitu sebesar 25,7 persen, dan untuk SD sederajat sebesar 34,3 persen. Dari hasil wawancara dengan petani responden maka pendidikan tertinggi di daerah penelitian adalah SLTA sederajat dan SD sederajat ini dikarenakan jaman dahulu pendidikan bukan menjadi prioritas utama bagi masyarakat. Tetapi untuk masa sekarang anak-anak petani telah banyak mengalami perubahan, petani sangat giat menyekolahkan sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi seperti D3 ataupun Strata 1. Hal ini bertujuan karena petani menginginkan anak mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Kesehatan

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Indikator tersebut meliputi angka kematian bayi dan angka harapan hidup yang menjadi indikator utama. Selain aspek yang penting yang turut mempengaruhi kualitas penduduk adalah status kesehatan antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi.

Di daerah penelitian memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai, selain adanya Puskesmas setempat juga adanya bidan-bidan desa serta praktek dokter.

Aspek Teknik

Aspek teknik merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan pengelolaan, budidaya serta teknologi yang digunakan dalam proses Peremajaan. Untuk melihat aspek teknis pengetahuan petani dapat digolongkan menjadi dua yaitu petani yang memiliki pendapat dalam kegiatan peremajaan teknisnya sangat mudah dan petani yang berpendapat bahwa aspek teknis dalam kegiatan peremajaan Kelapa Sawit sulit.

Tabel 10. Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Komoditi Kelapa Sawit Dari Aspek Teknis, Tahun 2013

No	Kategori	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1.	Mudah	26	74.2
2.	Sulit	9	25.8
	Jumlah	35	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani mempersepsikan kegiatan peremajaan kelapa sawit yang meliputi kegiatan pengelolaan, penanaman serta teknologi yang

digunakan cukup mudah. Petani yang mempersepsikan aspek teknis kegiatan peremajaan kelapa sawit mudah sebanyak 74,2 persen dari jumlah petani responden selain itu petani mempersepsikan pengelolaan, dan teknologi kegiatan peremajaan kelapa sawit sulit.

Keterampilan

Keterampilan teknis merupakan keterampilan utama yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Untuk penanaman kembali mereka menggunakan teknik tebang pilih dimana untuk kelapa sawit yang masih berbuah mereka memberikan sisipan tanaman muda dan tanaman tersebut mereka rawat seperti tanaman sebelumnya, dengan rutin memberikan pupuk per 3 bulan sekali. Untuk tanaman yang sangat tua dan tidak menghasilkan lagi mereka tebang kemudian diganti dengan tanaman muda. Kegiatan seperti ini dianggap mudah mereka lakukan, selain mereka masih mendapatkan hasil dari kelapa sawit tua tersebut cara ini juga sangat mudah untuk dilakukan. Untuk teknis peremajaan di Desa Suka Makmur ada banyak penawaran teknis yang diberikan, seperti teknis underplanting, teknis konvensional biasa dan bertahap serta teknis konvensional dengan pola tumpang sari.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan memperjelas bahwa persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan kelapa sawit ini cukup beragam ditinjau dari 3 aspek yang diteliti diantaranya yaitu aspek ekonomi, berkaitan dengan modal serta jaminan hidup kedepan bagi petani, aspek sosial berkaitan dengan sejarah berkembangnya kelapa sawit di daerah penelitian, pendidikan serta kesehatan dan aspek teknik berkaitan dengan keterampilan petani dalam kegiatan peremajaan. Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan kelapa sawit di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Dengan diketahui hal tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan terhadap langkah-langkah yang perlu diambil petani ketika mereka menyadari bahwa usia kelapa sawit mereka sudah sangat tua. Selain itu agar dapat menjadi pertimbangan bagi kebijakan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

Desa Suka Makmur merupakan salah satu desa yang memiliki perkebunan kelapa sawit tua. Dari jumlah petani yang memiliki rencana untuk melakukan peremajaan kelapa sawit desa ini merupakan desa yang memiliki petani yang paling banyak untuk melaksanakan kegiatan peremajaan ini. Salah satu harapan besar petani di desa ini adalah perhatian pemerintah terhadap kondisi perkebunan mereka, kesiapan modal dan kegiatan penyuluhan terkait peremajaan kelapa sawit.

Untuk membentuk persepsi yang baik tentang peremajaan komoditi kelapa sawit maka harus dilakukan penyuluhan dari PPL dan pemerintah yang terkait, karena di daerah penelitian ini petani kurang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang peremajaan kelapa sawit, karena memang kegiatan peremajaan kelapa sawit ini pertama kalinya akan dilakukan di Kecamatan Sungai Bahar ini. Berdasarkan informasi yang didapat dari petani di daerah penelitian sejauh ini belum ada perhatian dari pihak pemerintah maupun PPL di Kecamatan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit pada umumnya mempersepsikan kegiatan ini sulit dilakukan, modal yang tidak sedikit menjadi faktor utama munculnya alasan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu Faktor ekonomi berkaitan dengan modal, jaminan hidup serta pendapatan, faktor sosial yang berkaitan dengan pendidikan, sejarah dan kesehatan serta faktor teknik yaitu keterampilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Bapak Muhammad Ilyas Lubis (Kepala Desa Suka Makmur), Bapak Tarmidji, Wanto, dan masyarakat Desa Suka Makmur, Badan Pusat Statistik Kabupaten maupun Provinsi, Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, serta instansi terkait yang telah banyak membantu saya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistic. 2011. Jambi dalam Angka. BPS Provinsi Jambi
- Badan Pusat Statistik. 2011. Muaro Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Jambi.
- Dinas Perkebunan Muaro Jambi. 2008. Luas Perkebunan, Produksi dan Produktivitas Komoditi Kelapa Sawit Perkecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2008
- Fauzi, Yan, Yustina Erna Widyastuti, dkk. 2008. Kelapa Sawit Budidaya dan Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Refika Aditama. Bandung.
- Hernanto, Fadholi. 1996 Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2009. Membangun pertanian Modern. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mosher, Athur. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Muchlis, fuad. 2009. Kredibilitas Fasilitator dan Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Implementasi PNPM Mandiri Pedesaan di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi) Thesis. Institut Pertanian Bogor.
- Nazir. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. PS. Jakarta
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia. Bandung
- Sukanto. 2008. Kiat Meningkatkan Produktifitas dan Mutu Kelapa Sawit. PS. Jakarta
- _____. 2002. Kamus Pertanian. Aneka Ilmu. Semarang
- Sunarko. 2008. Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI-Pres. Jakarta
- Suratiah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Van Den Ben, Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Yan Fauzi. 2002. Kelapa Sawit Edisi Revisi Budi Daya Pemanfaatan Hasil dan Limbah analisis usaha. Penebar Swadaya. Jakarta